

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga filantropi Islam semakin banyak berdiri dan berkembang di Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini. Di antaranya Dompot Dhuafa Republika, Dompot Peduli Umat Daarut Tauhid, Rumah Zakat, Yatim Mandiri, dan lain-lain. Hal ini merupakan suatu fenomena menarik dan menggembirakan karena banyak orang yang sadar akan kebutuhan umat Islam. Lembaga-lembaga tersebut dikelola dengan lebih terstruktur dan profesional dibanding dengan lembaga informal di masjid-masjid. Mereka tidak hanya menghimpun dana seperti zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan lain-lain. Namun mereka juga membuat program-program pengembangan dan menyalurkan dana tersebut untuk masyarakat lain yang membutuhkan.¹

Di antara lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat yang ada di Indonesia, peneliti tertarik kepada Rumah Zakat, karena Rumah Zakat merupakan salah satu lembaga pemberdayaan masyarakat terbesar di Indonesia yang telah memiliki 52 kantor cabang di 18 provinsi dari Aceh hingga Papua dengan 1 kantor pusat yang ada di Bandung.²

¹ "Filantropi Islam dan Kemiskinan", *Republika online*, <https://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/08/03/obbhw74-filantropi-islam-dan-kemiskinan>, diakses tanggal 25 Juli 2018 pukul 21:28.

² <https://www.rumahzakat.org/> diakses tanggal 24 Maret 2018 pukul 11:32.

Rumah Zakat adalah lembaga filantropi yang mengelola zakat, infaq, sedekah, serta dana sosial lainnya melalui program-program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan misi Rumah Zakat yaitu memfasilitasi kemandirian masyarakat dan mengoptimalkan seluruh aspek sumber daya melalui keunggulan insani, Rumah Zakat melaksanakan program-program pemberdayaan bagi masyarakat dengan mengembangkan empat rumpun program, yaitu senyum juara, senyum sehat, senyum lestari, dan senyum mandiri. Senyum juara merupakan program pada bidang pendidikan, senyum sehat merupakan program pada bidang kesehatan, senyum lestari merupakan program pada bidang lingkungan dan sosial, serta senyum mandiri merupakan program pada bidang ekonomi.³

Di antara keempat program rumah zakat, peneliti tertarik pada program senyum juara. Senyum juara merupakan program untuk anak juara. Anak juara adalah sebutan untuk anak-anak binaan Rumah Zakat yang menerima bantuan beasiswa sekolah mulai dari tingkat SD sampai SMA. Dalam program tersebut tidak hanya memberikan bantuan berupa beasiswa sekolah kepada anak juara, tetapi juga memberikan pembinaan atau *mentoring* yang rutin dilaksanakan setiap 2 kali dalam sebulan.

Mentoring merupakan salah satu sarana *tarbiyah Islamiyah* (pembinaan Islami), yang di dalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi dari mentoring itu sendiri adalah pembentukan karakter dan

³ <https://www.rumahzakat.org/> diakses tanggal 24 Maret 2018 pukul 11:32.

kepribadian Islami peserta *mentoring* (*syakhsiyah Islamiyah*). *Mentoring* berasal dari bahasa Inggris '*mentor*' yang berarti penasehat. *Mentoring* secara umum merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif lebih luas dengan pendekatan saling menasehati.⁴

Suatu kegiatan *mentoring* pasti ada mentor dan mentee (Anak Juara). Mentor merupakan salah satu pelaku utama dalam kegiatan *mentoring* yang mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan konsep diri anak juara dan dalam hal membina akhlak para anak juara. Di Rumah Zakat Kediri, lokasi kegiatan *mentoring* atau pembinaan dibagi menjadi 2 wilayah yaitu di wilayah Balowerti dan Ringin Anom. Untuk wilayah Balowerti bertempat di Kantor Rumah Zakat Kediri, sedangkan untuk wilayah Ringin Anom bertempat di Masjid An-Nur. Di setiap wilayah tersebut memiliki Korwil (koordinasi wilayah) masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara para anak juara membentuk beberapa kelompok kecil dengan masing-masing kelompok diberi satu mentor. Kelompok tersebut disesuaikan dengan jenis kelamin, mentor laki-laki memegang kelompok laki-laki begitu juga perempuan. Di korwil Balowerti terdapat 3 kelompok dan di korwil Ringin Anom terdapat 4 kelompok. Biasanya 1 kelompok beranggotakan 10-15 anak juara. Kemudian mentor memberikan materi-materi keagamaan kepada mereka dan memberikan tugas hafalan doa-doa serta surat-surat pendek dalam Al-qur'an, yang kemudian hafalan tersebut

⁴ Ruswandi dan Adeyasa, *Manajemen Mentoring*, (Karawang: Ilham Publishing, 2012), 1.

harus disetorkan di setiap pertemuan pembinaan. Bukan hanya itu, mentor juga harus memantau perkembangan akhlak anak juara melalui bantuan orang tua di rumah masing-masing atau dengan mengunjungi langsung ke rumah mereka.⁵

Pada kenyataannya, menjadi mentor tidaklah mudah. Mereka memiliki beberapa kendala saat melaksanakan tugasnya sebagai seorang mentor. Karena seorang mentor dihadapkan oleh berbagai macam karakter dan sifat anak-anak juara yang berbeda-beda. Apalagi banyak di antara anak-anak juara yang memiliki sifat kasar, bandel, susah diatur, sering marah, dan lain-lain khususnya anak laki-laki. Menurut salah satu mentor, anak-anak juara yang memiliki sifat-sifat seperti itu merupakan bentuk meminta perhatian yang lebih dari orang lain. Karena mereka adalah anak-anak kurang mampu dan yatim bahkan ada yang ditelantarkan oleh orang tuanya, sehingga kebanyakan dari mereka kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Selain itu, anak-anak juara juga banyak yang sering malas mengikuti kegiatan pembinaan, bahkan mereka sering berbohong untuk mencari alasan agar tidak mengikuti pembinaan. Dan terkadang mereka mau mengikuti pembinaan ketika ada jadwal penyaluran beasiswa saja. Jadi mereka datang ke pembinaan bukan untuk mencari ilmu, tetapi hanya untuk mendapatkan beasiswa saja. Dengan berbagai kendala tersebut, mentor dituntut untuk bisa sabar dan harus bisa memotivasi anak-anak juara agar selalu mengikuti pembinaan, bukan

⁵ Hasil wawancara dengan Febri Setyasa (Koordinator program bidang pendidikan) Rumah Zakat Kediri Tanggal 20 Maret 2018.

sekedar untuk mendapatkan beasiswa saja, namun mereka mengikuti pembinaan karena benar-benar ingin mencari ilmu dan memperbaiki akhlak.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa pada saat pembinaan berlangsung anak-anak juara perempuan selalu memperhatikan materi yang disampaikan mentornya, bahkan ada di antara mereka yang bertanya ketika tidak memahami penjelasan mentornya tersebut. Sedangkan anak-anak juara laki-laki banyak yang kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh mentor, di antara mereka ada yang bermain hp, berbicara dengan teman-temannya, sering berpindah-pindah tempat duduk, dan ramai. Pada awalnya, mentor hanya mengingatkan mereka supaya selalu memperhatikannya dan tidak melakukan hal-hal tersebut. Dan mereka mau menurut, namun hanya sebentar dan kemudian melakukan hal itu lagi. Kemudian mentor mengingatkan lagi sampai beberapa kali. Dan sampai akhirnya mentor memarahi anak-anak tersebut dengan nada yang keras dan tegas hingga anak-anak merasa ketakutan dan diam. Hal tersebut membuat seluruh kelompok di ruangan tersebut memperhatikannya, dan setelah itu kegiatan pembinaan berlangsung kembali.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mentor, ia sering merasa kelelahan saat membina anak-anak juara yang bandel dan susah diatur, terkadang ia juga sempat terpancing emosi karena anak berkata

⁶ Hasil wawancara dengan MH (salah satu mentor anak juara) Rumah Zakat Kediri Tanggal 21 Maret 2018.

⁷ Observasi, di Kantor Rumah Zakat Kota Kediri, 18 Maret 2018.

kasar dan tidak menuruti apa yang diperintahnya. Selain itu, ia juga merasa bingung bagaimana cara memotivasi anak-anak juara yang malas ikut pembinaan, padahal menurutnya, ia sudah sering memberikan motivasi-motivasi tersebut di setiap pertemuan pembinaan. Akan tetapi masih banyak dari anak-anak tersebut yang malas untuk mengikutinya.⁸ Dan hal tersebut berpengaruh pada *subjective well being* mereka sebagai seorang mentor anak juara.

Subjective well being adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, adapun evaluasi tersebut adalah evaluasi afektif dan kognitif. Evaluasi kognitif yang dimaksud adalah kepuasan hidup individu secara menyeluruh dan secara khusus. Sedangkan evaluasi afektif yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi adalah ketika mereka banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan emosi yang tidak menyenangkan, ketika mereka terikat pada aktivitas yang menarik, ketika mereka banyak memiliki pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan sedikit memiliki pengalaman yang menyedihkan, dan ketika mereka puas dengan kehidupan mereka.⁹

⁸ Hasil wawancara dengan MH (salah satu mentor anak juara) Rumah Zakat Kediri Tanggal 21 Maret 2018.

⁹ Ed Diener, "Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for National Index", *American Psychologist* Vol. 55 No. 1 (Januari 2000), 34.

Subjective well being dalam penelitian ini merupakan kesejahteraan subjektif hanya pada profesi sebagai mentor saja yang mana juga melibatkan faktor-faktor lain di luar profesi mentor tersebut karena pada dasarnya setiap domain-domain dalam kehidupan tidak bisa terpisah atau saling berkaitan antar satu dengan yang lain, artinya kepuasan pada domain-domain selain profesi mentor mempengaruhi kepuasan individu pada profesinya sebagai mentor.

Mentor dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi ketika mereka puas menjadi mentor, banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan emosi yang tidak menyenangkan saat melaksanakan tugasnya dalam kegiatan pembinaan, serta memiliki banyak pengalaman-pengalaman yang menyenangkan selama menjadi mentor di pembinaan anak juara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana gambaran *subjective well being* pada mentor anak juara selama menjalankan tugasnya dalam kegiatan pembinaan anak juara, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well being* pada mentor tersebut.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana gambaran *subjective well being* pada mentor anak juara di Rumah Zakat Kota Kediri?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada mentor anak juara di Rumah Zakat Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *subjective well being* pada mentor anak juara di Rumah Zakat Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* pada mentor anak juara di Rumah Zakat Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan masukan secara ilmiah untuk memperkaya khasanah kepustakaan Psikologi Islam IAIN Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan, serta untuk mengasah kemampuan meneliti suatu masalah yang ada berdasarkan dengan fakta dan data yang ada.
- b. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai gambaran kesejahteraan subjektif masing-masing dari mereka yang menjadi mentor anak juara, sehingga

menjadi bahan pertimbangan untuk lebih memaksimalkan kegiatan pembinaan.

- c. Bagi masyarakat ataupun pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi atau referensi untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam bidang Psikologi Positif.

E. Telaah Pustaka

1. Jurnal penelitian yang disusun oleh Ibnu Firmansyah & Erlina Listyanti Widuri (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Firmansyah & Erlina Listyanti Widuri berjudul “*Subjective Well-Being* Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui proses *Subjective Well-Being* Pada Guru SLB mulai dari sebelum menjadi guru SLB, awal menjadi guru SLB dan sampai saat ini menjadi guru SLB.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu *Subjective well-being* pada guru SLB sebelum menjadi guru SLB yaitu adanya perasaan terkejut, cemas, ragu-ragu tidak adanya ketertarikan dan bermalas-malasan. Ketika pertama kali bekerja guru SLB mulai melakukan penyesuaian diri dengan siswa SLB kemudian perasaan takut terhadap siswa SLB mulai berkurang dan guru SLB mulai merasakan adanya ketertarikan terhadap pekerjaannya. Perasaan guru SLB saat ini setelah memiliki pengalaman bekerja yaitu mulai merasa senang atas keberhasilan mengajar, merasakan hobinya dapat disalurkan, dapat bekerja dengan

senang hati, merasa senang berinteraksi dengan siswa, merasa senang melihat perkembangan siswanya, tumbuhnya perasaan menyayangi dan mencintai siswanya, kemudian guru SLB merasakan kepuasan hidup. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being* pada guru SLB antara lain faktor agama, gaji dan latar belakang pendidikan.¹⁰

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengungkap tentang *Subjective well-being*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, penelitian tersebut objeknya adalah guru SLB sedangkan peneliti objeknya adalah mentor anak juara. Kemudian penelitian tersebut menggunakan studi fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.

2. Jurnal penelitian yang disusun oleh Siti Mariyah Ulfa & Olievia P. M (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mariyah Ulfa & Olievia P. M berjudul “Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*.

Hasil dari penelitian tersebut adalah gambaran *subjective well being* pada wanita *involuntary childless* yaitu subjek mengalami

¹⁰ Ibnu Firmansyah & Erlina Listyanti Widuri. “*Subjective Well-Being* Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)”. *EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 2, No. 1 (2014), 6.

kepuasan hidup seperti adanya pengalaman menyenangkan, jarang merasakan afeksi positif dan sering merasakan afeksi negatif. Hal ini bertentangan dengan teori yang telah ada, yaitu *subjective well being* akan dicapai ketika seseorang merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif serta rendahnya tingkat emosi negatif.¹¹

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengungkap tentang *Subjective well being*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, penelitian tersebut objeknya adalah wanita *involuntary childless* sedangkan peneliti objeknya adalah mentor anak juara.

3. Jurnal penelitian yang disusun oleh Sarvatra Wari Erlangga

Penelitian yang dilakukan oleh Sarvatra Wari Erlangga berjudul “*Subjective Well-Being* Pada Lansia Penghuni Panti Jompo”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada lansia penghuni panti jompo dan untuk mengkaji faktor - faktor yang menyebabkan *subjective well-being* pada lansia penghuni panti jompo.

Hasil dari penelitian tersebut adalah subjek memiliki kepuasan hidup yang tinggi dilihat dari banyaknya pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dari subjek tersebut. Kemudian subjek sering

¹¹ Siti Mariyah Ulfah & Oliivia P. M, “Gambaran *Subjective Well Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*”, *Jurnal Character* Vol. 3 No. 2 (2014), 9.

merasakan emosi yang positif. Sedangkan afeksi negatif pada subjek tidak terlalu muncul dan dapat diatasi oleh subjek, walau dapat diatasi namun subjek tetap merasa wajar untuk merasakan sedih dan gelisah. Dari 8 prediktor *subjective well being*, yang jelas ada pada diri subjek hanya 7 prediktor saja yang keluar, yaitu: optimisme, sifat terbuka, kontak sosial, pemahaman tentang arti dan tujuan, harga diri, rasa tentang pengendalian yang bisa diterima, dan hubungan yang positif.¹²

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengungkap tentang *Subjective well being*. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya, penelitian tersebut objeknya adalah lansia penghuni panti jompo sedangkan peneliti objeknya adalah mentor anak juara.

4. Skripsi yang disusun oleh Naila Kamaliya (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Naila Kamaliya berjudul “Hubungan Antara *Social Support* Dengan *Subjective Well Being* Pada Penerima Bantuan Pkh Di Kelurahan Karangbesuki Kota Malang”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tingkat dukungan sosial dan tingkat kesejahteraan subjektif Penerima Bantuan Pkh Di Kelurahan Karangbesuki Kota Malang serta apakah ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan subjektif pada penerima bantuan Pkh tersebut.

¹² Sarvatra Wari Erlangga, “Jurnal *Subjektive Well Being* Pada Lansia Penghuni Panti Jompo”, *Jurnal Fakultas Psikologi*, Universitas Gunadarma.

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 (<0.050) yang berarti bahwa dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif memiliki hubungan positif yang signifikan.¹³

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengungkap tentang *Subjective well-being*. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif. Kemudian penelitian tersebut menggunakan 2 variabel yang dikaitkan yaitu dukungan sosial dan *Subjective well-being*, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu variabel yaitu *Subjective well-being*. Perbedaan juga terletak pada objek penelitiannya, penelitian tersebut objeknya adalah penerima bantuan PKH sedangkan peneliti objeknya adalah mentor anak juara.

F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, maka perlu dibuat penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut, yaitu:

Subjective well being adalah evaluasi atau penilaian seseorang terhadap kehidupannya, baik evaluasi secara kognitif maupun afektif, dimana evaluasi kognitif mengacu pada penilaian individu terhadap

¹³ Naila Kamaliya, "Hubungan Antara *Social Support* Dengan *Subjective Well Being* Pada Penerima Bantuan Pkh Di Kelurahan Karangbesuki Kota Malang, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 48.

kepuasan hidupnya, sedangkan evaluasi afektif mengacu pada penilaian terhadap emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh individu tersebut.

Mentor adalah seseorang yang penuh kebijaksanaan, pandai mengajar, mendidik, membimbing, membina, melatih, dan menangani orang lain, yang istilah tersebut digunakan dalam konteks pendidikan, bimbingan, pembinaan, dan latihan.

Anak juara adalah sebutan untuk anak-anak binaan Rumah Zakat yang menerima bantuan beasiswa sekolah mulai dari tingkat SD sampai SMA.

Pengertian judul secara keseluruhan adalah *Subjective Well Being* Pada Mentor Anak Juara, maksudnya yaitu penilaian individu terhadap kepuasan hidupnya serta penilaian terhadap emosi-emosi menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dirasakan individu tersebut sebagai orang yang membina anak-anak penerima bantuan beasiswa sekolah dari Rumah Zakat.